

PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BAHARI DI DESA SAWAKUNG BEBE KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR

Sumarlin Rengko HR¹, Abdul
Rauuf Muri¹, Dirk Rukka
Sandarupa¹

¹⁾ Departemen Sastra Daerah,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Hasanuddin

Article history

Received : 14 Agustus 2025

Revised : 8 September 2025

Accepted : 15 November 2025

*Corresponding author

Email : sumarlinrengko@unhas.ac.id

Abstrak

Pariwisata bahari merupakan salah satu sektor potensial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Sawakung Beba, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Desa ini memiliki potensi berupa keindahan alam pesisir dan kekayaan budaya masyarakat yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan pengembangan wisata bahari serta memperkuat kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaannya secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta pendampingan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pengembangan wisata bahari di Desa Sawakung Beba didukung oleh berbagai peluang, antara lain adanya kebijakan pemerintah yang mendukung, program swasembada, ketersediaan lembaga pariwisata, serta dukungan Dana Alokasi Khusus (DAK). Namun demikian, kegiatan ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya penguasaan teknologi informasi, serta masih minimnya partisipasi pemuda dalam pengelolaan wisata. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan wisata bahari yang berbasis pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, serta penguatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya guna mewujudkan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pariwisata Bahari; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pengembangan Wisata; Desa Sawakung Beba.

Abstract

Marine tourism is one of the potential sectors for promoting local economic growth, particularly in coastal areas such as Sawakung Beba Village, Galesong Utara District, Takalar Regency. This village possesses coastal natural beauty and rich local cultural assets that can be developed as a marine tourism destination. This community service activity aims to identify the opportunities and challenges of marine tourism development while strengthening community awareness and capacity in managing marine tourism in a sustainable manner. The methods applied in this activity include participatory observation, in-depth interviews, and community assistance involving local residents and relevant stakeholders. The results of the community service activities indicate that marine tourism development in Sawakung Beba Village is supported by several opportunities, including supportive government policies, self-sufficiency programs, the availability of tourism institutions, and support from the Special Allocation Fund (DAK). However, several challenges were also identified, such as limited facilities and infrastructure, low mastery of information technology, and minimal youth participation in tourism management. Therefore, a community empowerment-based development strategy is required through capacity building of human resources, utilization of information technology, and strengthening collaboration among the government, local communities, and other stakeholders to achieve sustainable and competitive marine tourism development.

Keywords: Marine Tourism; Community Service Tourism Development; Sawakung Beba Village.

© 2026 Some rights reserved

PENDAHULUAN

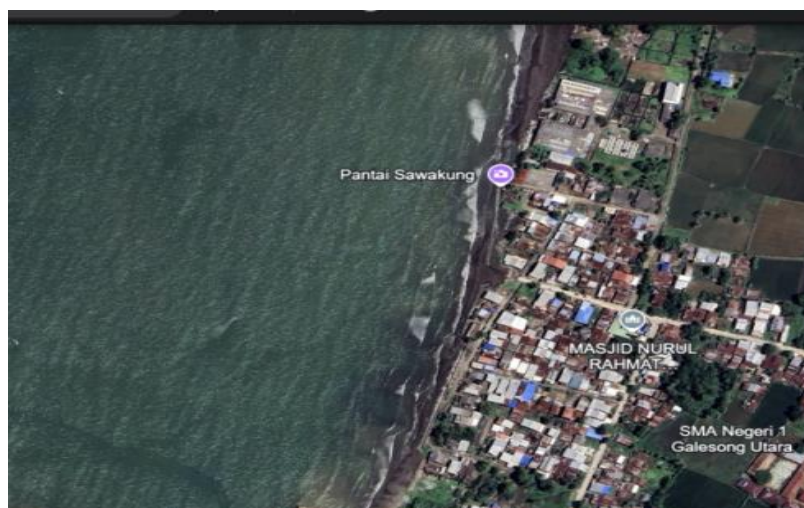
Era Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang khas. Pengembangan pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berperan dalam pelestarian lingkungan dan penguatan identitas budaya lokal. Dalam konteks tersebut, suatu wilayah dapat berkembang menjadi destinasi wisata apabila mampu menghadirkan daya tarik wisata yang meliputi atraksi, fasilitas pendukung, aksesibilitas, serta keterlibatan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Daya tarik wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang menarik untuk dikunjungi dan dilihat (Pendid dalam Kanath & Budiyan, 2018), serta mencakup kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Salah satu bentuk pariwisata yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan di wilayah pesisir adalah pariwisata bahari. Pariwisata bahari merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya laut, pantai, dan ekosistem perairan lainnya melalui berbagai aktivitas seperti wisata pantai, kuliner laut, pelayaran, dan rekreasi berbasis alam. Pengembangan pariwisata bahari yang efektif menuntut adanya atraksi yang unik dan berbeda dibandingkan destinasi lain, baik berupa bentang alam pesisir, kekayaan biota laut, maupun budaya masyarakat pesisir yang khas (Ardiwijaya dkk., 2014). Selain itu, atraksi tersebut perlu dikemas dalam bentuk aktivitas wisata yang memberikan pengalaman dan pengetahuan yang bermakna bagi wisatawan, didukung oleh ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai.

Desa Sawakung Beba yang terletak di Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar, merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan. Secara geografis, desa ini berbatasan langsung dengan Selat Makassar di bagian barat, serta terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Beba, Dusun Sawakung, dan Dusun Borong Calla, dengan jumlah penduduk sebanyak 5.346 jiwa. Kondisi geografis tersebut didukung oleh lanskap alam pesisir yang menarik serta keberadaan budaya masyarakat pesisir yang masih terjaga. Namun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata yang mampu memberikan nilai tambah bagi perekonomian masyarakat setempat. Data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1 Data rumah tangga dan penduduk sumber dari: Kantor Desa Tamasaju, 2020.

Dusun	Rumah Tangga	Penduduk (Jiwa)
Beba	188	791
Sawakung	436	1530
Borong Calla	347	1334
Jumlah	1422	5346



Gambar. 1 Letak geografis Desa Sawakung Beba

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata bahari di Desa Sawakung Beba adalah masih terbatasnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pariwisata sebagai instrumen pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Padahal, pengembangan destinasi wisata menuntut pemenuhan beberapa indikator penting, seperti kenyamanan, keamanan, kebersihan, aksesibilitas yang memadai, keunikan sebagai ciri khas, serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang (Ardiwijaya, 2014). Tanpa pemahaman dan keterlibatan masyarakat, potensi wisata yang dimiliki suatu wilayah sulit berkembang secara berkelanjutan.

Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism) menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata. Penelitian di Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari mampu menciptakan perencanaan yang lebih terpadu serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Namun demikian, keberhasilan pendekatan ini juga dipengaruhi oleh faktor pendukung lain, seperti tingkat pendidikan, ketersediaan layanan kesehatan, dan infrastruktur dasar. Keterbatasan akses terhadap aspek-aspek tersebut masih menjadi kendala di beberapa wilayah pesisir, termasuk di Kabupaten Takalar (Sriwijaya dkk., 2024).

Selain berbasis masyarakat, pengembangan pariwisata bahari juga perlu memperhatikan prinsip keberlanjutan melalui penerapan ekowisata bahari. Ekowisata menekankan pada pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, pelestarian ekosistem laut dan pesisir, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan dan masyarakat. Penelitian di Pulau Karampuang menegaskan bahwa penerapan prinsip ekowisata dalam pengembangan produk wisata bahari mampu mendukung keberlanjutan destinasi sekaligus meningkatkan peran serta masyarakat lokal (Sasongko dkk., 2020). Oleh karena itu, integrasi antara pariwisata bahari, partisipasi masyarakat, dan prinsip ekowisata menjadi landasan penting dalam pengembangan destinasi wisata pesisir.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat, khususnya komunitas pemuda, dalam mengelola potensi wisata bahari Desa Sawakung Beba secara berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, kegiatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi wisata bahari desa sekaligus mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan nilai budaya lokal.

METODE PELAKSANAAN

Dalam kegiatan pengabdian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung aktivitas yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Menurut Hardani (2020) dalam Ariyanti dkk. (2022), observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat merekam situasi atau peristiwa dalam kejadian sesungguhnya pada suatu kelompok tertentu (Humas F., 2021).

Selain itu, wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut dari informan. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka, di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai yang diwawancarai, dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Rahmawati dkk., 2024). Dengan kombinasi kedua metode ini, penulis dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata bahari di Desa Sawakung Beba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang Pengembangan Wisata Bahari Desa Sawakung Beba

Pengembangan wisata bahari di Desa Sawakung Beba tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai faktor eksternal yang berperan sebagai peluang strategis dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Faktor-faktor ini mencakup aspek kebijakan, program pemerintah, ketersediaan sumber daya, serta dukungan kelembagaan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi efektivitas penyuluhan dan pendampingan masyarakat dalam mengelola potensi wisata bahari secara berkelanjutan. Identifikasi terhadap faktor-faktor eksternal tersebut menjadi penting untuk memahami konteks pengembangan wisata bahari dan merumuskan strategi penguatan kapasitas masyarakat yang lebih adaptif dan terarah.

Faktor-faktor eksternal yang diidentifikasi sebagai peluang yang dimiliki adalah sebagai berikut.

- a. UU No. 16 tahun 2006
Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan memberikan kerangka hukum yang kuat untuk pelaksanaan penyuluhan di sektor-sektor tersebut. Undang-undang ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi pelaku utama dan pelaku usaha melalui proses penyuluhan. Dengan adanya landasan hukum ini, program penyuluhan dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata bahari secara efektif dan berkelanjutan.
- b. Program swasembada
Program swasembada yang dicanangkan oleh pemerintah bertujuan untuk mencapai kemandirian di berbagai sektor, termasuk sektor kelautan dan perikanan. Sebagai contoh, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) mengoptimalkan potensi pangan biru (pangan akuatik) untuk mendukung pencapaian target swasembada pangan tahun 2028. Melalui program ini, sektor-sektor potensial seperti perikanan dan pariwisata bahari dapat diberdayakan untuk memutar roda perekonomian lokal. Dengan demikian, Desa Sawakung Beba memiliki peluang untuk mengembangkan wisata bahari yang mandiri dan berkelanjutan, dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan dukungan program pemerintah.
- c. Cyber extension
Cyber extension merupakan inovasi dalam metode penyuluhan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk menyebarkan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat. Dengan adanya cyber extension, informasi mengenai pengelolaan wisata bahari, teknik pemasaran digital, dan praktik-praktik berkelanjutan dapat diakses dengan lebih mudah dan cepat oleh masyarakat Desa Sawakung Beba. Hal ini sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan akan informasi yang akurat dalam pengembangan pariwisata modern. Selain itu, penggunaan cyber extension dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas program penyuluhan, serta menjangkau audiens yang lebih luas.
- d. Subsidi pendidikan
Pemerintah menyediakan berbagai program subsidi pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang pariwisata bahari. Dengan akses pendidikan yang lebih baik, masyarakat dapat memperoleh sertifikasi dan pelatihan profesional yang relevan, sehingga mampu memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan. Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan akan mendorong inovasi dalam pengembangan produk wisata dan pengelolaan destinasi yang lebih efektif dan efisien.
- e. Tersedia biaya operasional (BOP) penyuluh
Dukungan berupa biaya operasional bagi penyuluh memungkinkan pelaksanaan program penyuluhan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya BOP, penyuluh dapat melakukan kegiatan pendampingan, pelatihan, dan monitoring secara rutin kepada masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata bahari. Hal ini akan memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan yang kontinu, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata.
- f. Tersedia lembaga pariwisata
Kehadiran berbagai lembaga pariwisata, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat menjadi mitra strategis dalam pengembangan wisata bahari di Desa Sawakung Beba. Lembaga-lembaga ini dapat memberikan berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan sumber daya manusia, bantuan pemasaran, akses ke jaringan pariwisata yang lebih luas, serta pendampingan dalam pengelolaan destinasi wisata. Kolaborasi dengan lembaga pariwisata juga dapat membantu dalam promosi destinasi wisata bahari desa ke pasar yang lebih luas, baik domestik maupun internasional.
- g. Tersedia DAK pariwisata penyuluh.
Dana Alokasi Khusus yang dialokasikan untuk sektor pariwisata dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai kegiatan pengembangan wisata bahari, termasuk program penyuluhan. Dengan adanya DAK, desa dapat membiayai pembangunan infrastruktur pendukung pariwisata, seperti fasilitas umum, sarana transportasi, dan pusat informasi wisata. Selain itu, DAK juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan promosi dan pemasaran destinasi wisata, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Tantangan Pengembangan Wisata Bahari Desa Sawakung Beba

Faktor-faktor internal yang diidentifikasi sebagai tantangan yang dimiliki adalah sebagai berikut.

- a. Sarana dan prasarana penyuluhan kurang
Keterbatasan sarana dan prasarana penyuluhan menjadi hambatan signifikan dalam proses transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Tanpa fasilitas yang memadai, seperti ruang pelatihan, alat peraga, dan akses teknologi informasi, proses penyuluhan tidak dapat berjalan dengan optimal. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan wisata bahari, serta menghambat adopsi inovasi dan teknologi baru yang dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata.
- b. Biaya percontohan kurang
Kegiatan percontohan atau pilot project sangat penting untuk menunjukkan penerapan praktik terbaik dalam pengembangan wisata bahari. Namun, minimnya anggaran untuk kegiatan ini menjadi hambatan dalam implementasi dan penyebaran inovasi di bidang pariwisata bahari. Tanpa adanya contoh nyata yang dapat dilihat dan dipelajari oleh masyarakat, proses pembelajaran dan adopsi praktik-praktik baru menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengalokasikan dana yang memadai untuk kegiatan percontohan, baik melalui anggaran desa, dukungan pemerintah, maupun kerjasama dengan pihak swasta.
- c. Kurang menguasai informasi teknologi (IT)
Kemajuan teknologi informasi telah menjadi faktor penting dalam pengembangan sektor pariwisata, termasuk wisata bahari. Namun, rendahnya penguasaan teknologi informasi di kalangan masyarakat Desa Sawakung Beba menjadi kendala dalam promosi dan pengelolaan destinasi wisata secara modern. Penelitian oleh Putra dkk. (2020) menunjukkan bahwa penerapan konsep smart tourism dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan pengelolaan destinasi secara efisien. Namun, implementasi konsep ini memerlukan pemahaman dan keterampilan dalam teknologi yang masih kurang di masyarakat. Minimnya keterampilan dalam teknologi informasi juga berdampak pada kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sistem reservasi daring, pemasaran digital, dan interaksi dengan wisatawan secara virtual. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan dan pendampingan terkait teknologi digital agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi secara optimal dalam pengembangan wisata bahari. Dengan meningkatnya keterampilan digital, desa dapat memperluas jangkauan pemasaran serta menarik lebih banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri.
- d. Penguasaan teknologi petani masih lemah
Selain kurangnya penguasaan teknologi informasi di tingkat masyarakat umum, para pelaku usaha pariwisata di Desa Sawakung Beba juga masih mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi yang relevan dengan industri pariwisata modern. Penelitian oleh Rusdi (2019) menegaskan bahwa teknologi informasi merupakan celah potensial untuk meningkatkan optimalisasi informasi bagi para wisatawan, dan kemudahan teknologi informasi merupakan bagian yang melekat erat terhadap kemajuan pariwisata. Namun, keterbatasan dalam memahami dan menerapkan teknologi ini menghambat inovasi dan pengelolaan wisata yang lebih efektif. Banyak pelaku usaha pariwisata masih bergantung pada metode konvensional dalam mengelola bisnis mereka, seperti pencatatan manual dan promosi dari mulut ke mulut. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya intervensi dari pemerintah atau pihak swasta dalam bentuk pelatihan, bimbingan teknis, serta dukungan infrastruktur digital yang dapat membantu para pelaku usaha dalam mengadaptasi teknologi modern.
- e. Kurangnya partisipasi pemuda
Partisipasi pemuda dalam pengembangan wisata bahari sangat penting karena mereka merupakan agen perubahan yang dapat membawa inovasi dan kreativitas dalam industri ini. Namun, di Desa Sawakung Beba, keterlibatan pemuda dalam sektor pariwisata masih tergolong rendah. Penelitian oleh Allokendek dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan wisata bahari berkelanjutan memerlukan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan budaya, yang mana partisipasi pemuda menjadi elemen kunci dalam mencapai keseimbangan tersebut. Kurangnya partisipasi pemuda juga dapat berdampak pada keberlanjutan industri pariwisata di masa depan. Jika tidak ada regenerasi dalam pengelolaan wisata, maka sulit bagi desa untuk terus mengembangkan potensi wisata baharinya. Oleh karena itu, perlu adanya program yang secara khusus melibatkan pemuda, seperti pelatihan kewirausahaan pariwisata, pemberian modal usaha, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan teknologi. Dengan demikian, pemuda dapat lebih aktif dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi wisata bahari di daerah mereka.

- f. Masyarakat yang selalu berharap bantuan.

Salah satu tantangan besar dalam pengembangan wisata bahari di Desa Sawakung Beba adalah adanya budaya ketergantungan pada bantuan eksternal, baik dari pemerintah maupun lembaga lain. Hal ini dapat menghambat inisiatif lokal dalam mengembangkan potensi wisata secara mandiri. Penelitian oleh Dewi dkk. (2024) menyoroti bahwa budaya ketergantungan dapat mengurangi daya juang masyarakat dalam berinovasi serta menciptakan ketergantungan terhadap program bantuan yang tidak selalu berkelanjutan. Jika masyarakat terus-menerus mengandalkan bantuan tanpa adanya inisiatif untuk mengembangkan potensi lokal, maka perkembangan wisata bahari akan berjalan lambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mendorong kemandirian masyarakat, seperti program pelatihan berbasis komunitas, pemberdayaan ekonomi lokal, serta insentif bagi kelompok masyarakat yang aktif dalam mengembangkan sektor pariwisata. Dengan demikian, desa dapat membangun ekosistem pariwisata yang mandiri dan berkelanjutan, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal.

KESIMPULAN

Pengembangan wisata bahari di Desa Sawakung Beba memiliki peluang besar yang didukung oleh berbagai faktor eksternal, antara lain kebijakan pemerintah melalui UU No. 16 Tahun 2006, program swasembada, pemanfaatan cyber extension, subsidi pendidikan, serta ketersediaan biaya operasional penyuluh, lembaga pariwisata, dan Dana Alokasi Khusus (DAK) pariwisata. Faktor-faktor tersebut memberikan landasan yang kuat bagi pengelolaan wisata bahari yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, pengembangan wisata bahari juga menghadapi tantangan internal berupa keterbatasan sarana dan prasarana penyuluhan, minimnya biaya percontohan, rendahnya penguasaan teknologi informasi dan teknologi pertanian, lemahnya partisipasi pemuda, serta masih kuatnya mentalitas ketergantungan pada bantuan eksternal.

Berdasarkan kondisi tersebut, strategi pengembangan wisata bahari yang perlu diterapkan adalah strategi pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, khususnya masyarakat dan pemuda desa, melalui pendidikan, pelatihan berbasis teknologi, dan pendampingan berkelanjutan. Pemanfaatan cyber extension dapat diarahkan untuk mendukung penyebaran informasi, promosi digital, dan penguatan literasi teknologi masyarakat. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pariwisata, perguruan tinggi, dan sektor swasta perlu diperkuat untuk mendukung pengembangan infrastruktur, inovasi produk wisata, serta pemasaran destinasi secara terpadu. Melalui penerapan strategi tersebut, Desa Sawakung Beba diharapkan mampu mengembangkan wisata bahari yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Allokendek, M., Rondonuwu, D. M., & Sela, R. E. (2024). Kajian Awal Pengembangan Wisata Bahari Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Perkotaan Manado. *Journal of Marine Research*, 13(4). <https://doi.org/10.14710/jmr.v13i4.40128>
- Ardiwijaya, V. S., Soemardi, T. P., Suganda, E., & Temenggung, Y. A. (2014). Bandung Urban Sprawl and Idle Land: Spatial Environmental Perspectives. *APCBEE Procedia*, 10, 208–213. <https://doi.org/10.1016/j.apcbee.2014.10.040>
- Ariyanti, N., Marleni, M., & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1450-1455. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5462>
- Dewi, N. D. U., Widanti, N. P. T., Sumada, I. M., & Widnyani, I. A. P. S. (2024). Sinergi Pembangunan Wisata Bahari Berkelanjutan dalam Rangka Mewujudkan Visi Maritim 2024 di Pulau Nusa Penida, Klungkung, Bali. *PERSPEKTIF*, 13(2), 598-608. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.11172>
- Humas, FKU. (2021). Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian. Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan. <https://fkkmk.ugm.ac.id/observasi-atau-observasi-partisipasi-dalam-penelitian/>
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>

- Kanath, H. S., & Budiyanthi, R. B. (2018). Pengembangan Potensi Danau Sentani Sebagai Destinasi Wisata: Peluang Dan Tantangan. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 365-369). <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.3416>
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., & Rakhman, C. U. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penerapan konsep smart tourism di kabupaten Pangandaran. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 7(1), 257-279. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p12>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135-142. <https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100>
- Rusdi, J. F. (2019). Peran teknologi informasi pada pariwisata Indonesia. *Jurnal Accounting Information System (AIMS)*, 2(2), 78-118. <https://doi.org/10.32627/aims.v2i2.336>
- Sasongko, S., Damanik, J., & Brahmantya, H. (2020). Prinsip Ekowisata Bahari dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 126-139. <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>
- Sriwijaya, R. R. A., Sutanto, C. L. V., Ramadhani, M. F., & Hafidz, S. A. (2024). Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Penggerak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Strategi Pembangunan Ekowisata Bahari di Pulau Liki, Papua. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 2(1), 128-140. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9555>
- Undang-Undang (UU) No. 16 Tahun 2006. Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Database Peraturan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40187>